

JURNAL APLIKASI STATISTIKA & KOMPUTASI STATISTIK

TAHUN 6, VOLUME 2, DESEMBER 2014

Kajian Penghitungan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Tahun 2011 – 2013

EKARIA dan ATIKA NASHIRAH HASYYATI

Metode *C-Means Cluster* dan *Fuzzy C-Means Cluster* pada Kasus Pengelompokan Desa Menurut Status Ketertinggalan (Studi di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur)

SUKIM

Pengaruh *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap Pertumbuhan Ekonomi 10 Negara ASEAN

AISYAH FITRI YUNIASIH

Daya Saing dan Variabel yang Memengaruhi Ekspor Batubara Indonesia di Delapan Negara Tujuan Ekspor Tahun 2002-2012

HARIANTO SARDY PURBA dan FITRI KARTIASIH

Framework untuk Mendeteksi Pemalsuan Data pada *Mobile Survey*

IBNU SANTOSO

Pengembangan Sistem *Web Crawler* Sebagai Sarana Riset Media Secara Otomatis (Studi di Subdit Neraca Rumah Tangga dan Institusi Nirlaba)

ENGGELIN GIACINTA WONGKAR dan YUNARSO ANANG SULISTIADI

JURNAL APLIKASI STATISTIKA & KOMPUTASI STATISTIK

Journal of Statistical Application & Statistical Computing

No Publikasi / *Publication Number*: 02700.1004

Katalog BPS / *BPS Catalogue*: 1202031

No ISSN / *ISSN Number*: 2086-4132

Ukuran Buku / *Book Size*: 14,8 cm x 21,5 cm

Jumlah Halaman / *Number of Pages*: 139 + v

Diterbitkan oleh / *Published by*:

Sekolah Tinggi Ilmu Statistik

STIS-Statistics Institute

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

JURNAL APLIKASI STATISTIKA & KOMPUTASI STATISTIK

Pelindung : Dr. Hamonangan Ritonga, M.Sc.

Pemimpin Umum Redaksi : Ir. Ekaria, M.Si.

Mitra Bestari : Prof. Dr. Abuzar Asra
Dr. Hari Wijayanto

Dewan Editor : Dr. Budiasih
Dr. Said Mirza Pahlevi
Dr. Muchammad Romzi
Dr. I Made Arcana
Dr. Setia Pramana

Sekretaris Redaksi : Retnaningsih, M.E.

Disain Grafis : Ribut Nurul Tri W, M.S.E.

Alamat Redaksi : Sekolah Tinggi Ilmu Statistik
Jl. Otto Iskandardinata 64C
Jakarta Timur 13330
Telp. 021-8191437

JURNAL APLIKASI STATISTIKA & KOMPUTASI STATISTIK

- Kajian Penghitungan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Tahun 2011 – 2013
EKARIA dan ATIKA NASHIRAH HASYYATI 1-18
- Metode *C-Means Cluster* dan *Fuzzy C-Means Cluster* pada Kasus Pengelompokan Desa Menurut Status Keteringgalan (Studi di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur)
SUKIM 19-51
- Pengaruh *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap Pertumbuhan Ekonomi 10 Negara ASEAN
AISYAH FITRI YUNIASIH 52-68
- Daya Saing dan Variabel yang Memengaruhi Ekspor Batubara Indonesia di Delapan Negara Tujuan Ekspor Tahun 2002-2012
HARIANTO SARDY PURBA dan FITRI KARTIASIH 69-93
- Framework* untuk Mendeteksi Pemalsuan Data pada *Mobile Survey*
IBNU SANTOSO 94-114
- Pengembangan Sistem *Web Crawler* Sebagai Sarana Riset Media Secara Otomatis (Studi di Subdit Neraca Rumah Tangga dan Institusi Nirlaba)
ENGGELIN GIACINTA WONGKAR dan YUNARSO ANANG SULISTIADI 115-139

PENGANTAR REDAKSI

Syukur *Alhamdulillah*, di akhir tahun 2014 “Jurnal Aplikasi Statistika dan Komputasi Statistik” tahun 6, volume 2, Desember 2014 dapat diterbitkan. Jurnal kampus STIS ini dapat terwujud atas partisipasi Bapak/Ibu dosen di STIS beserta mahasiswa bimbingan skripsinya yang telah mengirimkan artikel kepada redaksi, serta peran dari para editor jurnal. Untuk atensi dan kerjasama yang baik guna keberlangsungan terbitnya jurnal ini redaksi mengucapkan terimakasih.

Artikel yang dimuat dalam edisi jurnal kali ini menyajikan berbagai variasi penggunaan metode statistika yang diterapkan di bidang ekonomi, dan penggunaan teknologi komputasi dalam pengumpulan data statistik.

Semoga artikel dalam jurnal ini dapat menambah pengetahuan para pembaca tentang penggunaan metode statistika serta komputasi statistik pada berbagai jenis data. Redaksi terus menunggu artikel-artikel ilmiah selanjutnya dari Bapak/Ibu guna dapat menghasilkan publikasi yang menjadi salah satu sarana untuk memberikan sosialisasi statistika bagi masyarakat.

Jakarta, Desember 2014

Salam,

E k a r i a

**PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI)* TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI 10 NEGARA ASEAN**

Aisyah Fitri Yuniasih

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Statistik

Abstract

One strategy of ASEAN countries to fill the scarcity of capital resources of development to increase their economic growth is to implement economic liberalization through Foreign Direct Investment (FDI). Therefore, this research aimed to analyze the effect of FDI on economic growth of ASEAN countries. Panel data analysis from 10 ASEAN countries during the period 1980-2012 using Fixed Effect Model WLS cross-section SUR stated that FDI, Gross Fixed Capital Formation (GFCF), labor force, net exports and economic crisis significantly affect the economic growth of ASEAN countries altogether. Then, partially, FDI, GFCF, and labor force have a positive effect on economic growth of ASEAN countries, while net exports and economic crisis negatively affect economic growth in the ASEAN countries.

Keywords: Foreign Direct Investment (FDI), Gross Fixed Capital Formation (GFCF), Fixed Effect Model WLS cross-section SUR

I. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, nilai serta norma masyarakat, dan institusi-institusi nasional, selain tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan secara umum difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan nasional baik secara keseluruhan maupun per kapita sehingga masalah-masalah, seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan diharapkan dapat terpecahkan melalui *trickle down effect* (Todaro dan Smith, 2006).

Era globalisasi telah mendorong semua negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya karena pertumbuhan ekonomi yang positif dan progresif penting bagi suatu negara agar dapat bertahan dalam persaingan antar negara di era globalisasi ekonomi, tak

terkecuali bagi negara-negara di kawasan regional Asia Tenggara yang tergabung dalam *Association of South East Asian Nations* (ASEAN). Pasca krisis ekonomi, baik krisis moneter Asia tahun 1997-1998, krisis minyak dunia tahun 2005, dan krisis finansial global yang disebabkan oleh krisis *mortgage* di Amerika Serikat tahun 2008-2009, negara ASEAN tetap dituntut untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan performa pertumbuhan ekonominya agar terhindar dari *multiplier effect* akibat krisis-krisis ekonomi tersebut. Salah satu strategi negara ASEAN untuk menghadapi situasi perekonomian dunia yang tidak pasti dan semakin menantang adalah dengan menerapkan liberalisasi ekonomi melalui Penanaman Modal Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) untuk mengisi kelangkaan sumber daya modal pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Lalu lintas perekonomian internasional memiliki peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang menganut sistem perekonomian terbuka. Terlebih lagi dikaitkan dengan pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, yang memiliki tujuan tercapainya suatu kawasan yang stabil, makmur, berdaya saing tinggi, dengan pertumbuhan ekonomi yang berimbang serta berkurangnya kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi. Oleh karena itu, negara ASEAN dituntut untuk merealisasikan keterbukaan ekonomi yang salah satunya adalah keterbukaan di sektor finansial. Keterbukaan ekonomi di sektor finansial mengindikasikan semakin hilangnya hambatan dan semakin lancarnya mobilitas modal antar negara yang menjadi sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara sehingga diperlukan sejumlah investasi yang dibiayai oleh tabungan nasional.

Negara ASEAN tidak mempunyai dana yang cukup untuk membiayai pembangunan ekonomi karena terbatasnya akumulasi berupa kapital tabungan nasional serta rendahnya produktivitas dan tingginya konsumsi, sehingga diperlukan sumber dana lain yaitu Penanaman Modal Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI). Selama periode 1980-2009 kondisi dimana rata-rata tabungan nasional negara ASEAN lebih besar dari rata-rata investasinya hanya terjadi pada tahun 1993, 1995, dan 1996 dimana selisihnya hanya sekitar satu persen.

Keterbukaan ekonomi di sektor finansial yang salah satunya melalui Penanaman Modal Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat mengisi kelangkaan sumber daya modal pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. FDI memberikan eksternalitas positif melalui peningkatan transfer teknologi, kemampuan teknis, kemampuan manajerial, dan kemampuan intelektual tenaga ahli bagi negara penerima modal. FDI diarahkan untuk menggantikan peranan utang luar negeri karena dinilai lebih stabil dan kurang sensitif terhadap suku bunga internasional dan nilai tukar mata uang. Disamping itu,

dampak tidak langsung dari FDI antara lain juga dapat meningkatkan produktivitas, kinerja, efisiensi, dan daya saing dari perusahaan domestik dalam sektor yang sama, bahkan sering kali juga dapat meningkatkan nilai ekspor. Lebih jauh lagi, FDI dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat di suatu negara, sehingga berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan di negara tersebut (Soekro, 2008).

Jumlah aliran dana FDI yang masuk ke negara ASEAN tahun 1999 jika dibandingkan dengan saat krisis moneter Asia tahun 1997-1998, secara nominal mengalami peningkatan sebesar 29,06 % namun secara proporsional terhadap total aliran dana FDI di seluruh dunia mengalami penurunan sebesar 0,73 %. Untuk kasus krisis minyak dunia tahun 2005, jumlah aliran dana FDI yang masuk ke negara ASEAN tahun 2006 secara nominal mengalami peningkatan sebesar 39,17 % begitu pula secara proporsional terhadap total aliran dana FDI di seluruh dunia mengalami peningkatan sebesar 0,20 %. Bahkan, jumlah aliran dana FDI yang masuk ke negara ASEAN tahun 2010 pasca krisis finansial global 2008-2009 meningkat cukup tajam sebesar 108,61 % secara nominal dan 3,07 % secara proporsional terhadap total aliran dana FDI di seluruh dunia.

Peningkatan jumlah aliran dana FDI di negara ASEAN diharapkan akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang mengingat besarnya potensi ekonomi yang menguntungkan untuk investasi di negara kawasan Asia Tenggara ini. Investor asing tertarik untuk menanamkan modal di negara ASEAN karena reputasi negara ASEAN yang fundamental secara makroekonomi. Perekonomian negara ASEAN dinamis karena memiliki sedikit defisit fiskal, nilai tukar mata uang yang stabil, tingkat tabungan domestik yang tinggi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi. Di samping itu, kondisi pasar, kebijakan kebebasan perdagangan internasional, termasuk kebijakan liberalisasi FDI merupakan daya tarik lain bagi investor asing untuk menanamkan modalnya dalam bentuk FDI di negara ASEAN (Almasaied, 2004). Peningkatan aliran dana FDI ke negara ASEAN diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN.

Hady (2001) menyatakan bahwa FDI memberikan dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai sumber pembiayaan jangka panjang dan pembentukan modal serta sebagai sarana transfer teknologi dan pengetahuan di bidang manajemen dan pemasaran. FDI tidak akan memberatkan neraca pembayaran karena tidak ada kewajiban pembayaran utang dan bunga, sedangkan transfer keuntungan didasarkan kepada keberhasilan FDI yang dilakukan oleh perusahaan asing tersebut. FDI diupayakan untuk meningkatkan pembangunan regional dan sektoral dengan meningkatkan persaingan dalam negeri dan kewirausahaan yang sehat, serta meningkatkan lapangan kerja.

Pengaruh negatif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain mendorong munculnya dominasi industrial, meningkatkan ketergantungan teknologi, memengaruhi perubahan budaya. Dominansi FDI dapat menimbulkan gangguan pada perencanaan ekonomi karena terjadi intervensi oleh home government dari negara penanam modal. Secara sektoral mungkin aliran modal internasional ini akan ditentang oleh kelompok pemilik faktor produksi tertentu karena terjadinya redistribusi pendapatan dari pemilik faktor produksi lainnya (tenaga kerja, tanah/bangunan) ke pemilik modal.

Uraian diatas menyatakan bahwa pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi berbeda antar negara. Contoh kasus dimana FDI memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi di Srilanka (Balamurali dan Bogahawatte, 2004), China (Xiaohong, 2009), Nigeria (Adegbite dan Ayadi, 2010), Asia (Tiwari dan Mutascu, 2011), dan Bangladesh (Adhikary, 2011). FDI bisa juga memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer seperti di Negara OECD (Alfaro, 2003). Bahkan, FDI bisa tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi seperti di Pakistan (Falki, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN. Hal ini tergantung pada kondisi perekonomian, teknologi, dan institusional dari negara tempat penanaman modal FDI tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN.

II. METODOLOGI

1. Tinjauan Pustaka

FDI adalah investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku, dan persediaan oleh investor asing dimana investor tersebut terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. FDI ini biasanya dimulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas dari suatu perusahaan dimana dalam konteks internasional, bentuk investasi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional dengan operasi dibidang manufaktur, industri pengolahan, ekstraksi pengolahan, ekstraksi sumber alam, industri jasa, dan sebagainya (Hady, 2001). Menurut teori pertumbuhan Neoklasik, pertumbuhan output selalu bersumber dari faktor-faktor seperti kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro dan Smith, 2006) sedangkan teori dependensi menyatakan bahwa ketergantungan terhadap investasi asing

memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan (Amir, 1974).

Negara-negara yang menganut sistem perekonomian terbuka pada umumnya memerlukan investasi asing. Di negara maju investasi asing tetap diperlukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar, dan penciptaan kesempatan kerja. Di negara berkembang yang sangat memerlukan modal untuk pembangunannya, terutama jika modal dalam negeri tidak mencukupi, FDI dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara dimana modal asing dapat memberikan kontribusi yang lebih baik ke dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, beberapa negara penerima modal berusaha memberikan insentif untuk mendorong masuknya modal asing dalam bentuk FDI berupa insentif pajak, jaminan dan asuransi atas investasinya. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Hady (2001) menyatakan bahwa FDI memberikan dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai sumber pembiayaan jangka panjang dan pembentukan modal serta sebagai sarana transfer teknologi dan pengetahuan di bidang manajemen dan pemasaran. FDI tidak akan memberatkan neraca pembayaran karena tidak ada kewajiban pembayaran utang dan bunga, sedangkan transfer keuntungan didasarkan kepada keberhasilan FDI yang dilakukan oleh perusahaan asing tersebut. FDI diupayakan untuk meningkatkan pembangunan regional dan sektoral, meningkatkan persaingan dalam negeri dan kewirausahaan yang sehat, serta meningkatkan lapangan kerja.

Pengaruh negatif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain mendorong munculnya dominasi industrial, meningkatkan ketergantungan teknologi, memengaruhi perubahan budaya. Dominansi FDI dapat menimbulkan gangguan pada perencanaan ekonomi karena terjadi intervensi oleh home government dari negara penanam modal. Secara sektoral mungkin aliran modal internasional ini akan ditentang oleh kelompok pemilik faktor produksi tertentu karena terjadinya redistribusi pendapatan dari pemilik faktor produksi lainnya (tenaga kerja, tanah/bangunan) ke pemilik modal.

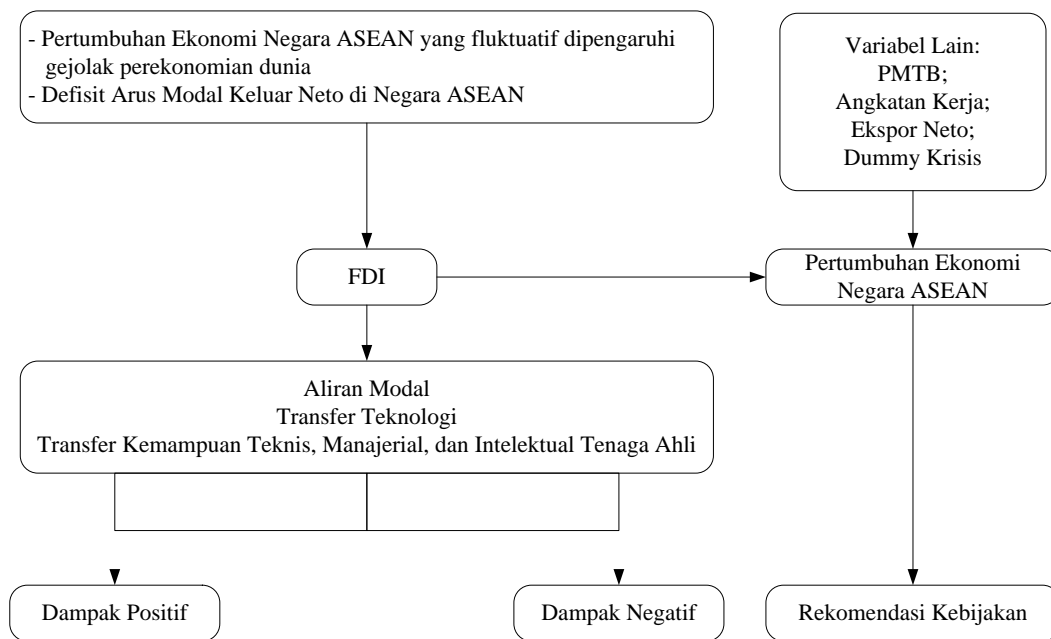
Balamurali dan Bogahawatte (2004) melakukan penelitian dengan data *time series* periode 1977-2003 di Sri Lanka, dengan metode *Johansen's Full Information Maximum Likelihood Method* dan VAR. Penelitian tersebut menyatakan bahwa FDI merupakan determinan utama pertumbuhan ekonomi Srilanka. Tingkat pertumbuhan FDI juga secara

signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Nigeria periode 1992-2007 berdasarkan penelitian yang dilakukan Adegbite dan Ayadi (2010) dengan metode *Ordinary Least Square*.

Tiwari dan Mustascu (2011) dengan menggunakan data panel periode 1986-2008 dari 23 negara sedang berkembang di Asia dengan metode *Random Effect* model menemukan bahwa FDI, Ekspor, dan tenaga kerja memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi juga ditemukan di China periode 1985-2008 berdasarkan penelitian Xiaohong (2009) yang menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Di Indonesia, Ramadhan (2010) menggunakan data time series periode Triwulan I 1995-triwulan IV 2009, dengan metode *Ordinary Least Square* juga menemukan bahwa FDI memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengaruh positif FDI yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi juga ditemukan Adhikary (2011) di Bangladesh periode 1986-2008 dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

Alfaro (2003) dengan menggunakan data panel periode 1981-1999 dari 47 Negara OECD dengan metode *Ordinary Least Square* Menemukan bahwa FDI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer, berpengaruh positif terhadap sektor sekunder, dan berpengaruh ambigu terhadap sektor tersier. Sedangkan, NaFalki (2009) dengan menggunakan Data time series periode 1980-2006 di Pakistan, dengan metode *Ordinary Least Square* menemukan bahwa FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di sepuluh negara ASEAN selama kurun waktu 1980-2012. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini persentase FDI Inflow terhadap GDP, persentase PMTB terhadap GDP, jumlah angkatan kerja, persentase nilai ekspor terhadap GDP ditambah persentase nilai impor terhadap GDP, dan variabel dummy krisis ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda data panel.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu di Srilanka (Balamurali dan Bogahawatte, 2004), China (Xiaohong, 2009), Nigeria (Adegbite dan Ayadi, 2010), Asia (Tiwari dan Mutascu, 2011), dan Bangladesh (Adhikary, 2011) yang menyatakan bahwa FDI memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN pada periode penelitian.

2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel dari 10 negara ASEAN selama kurun waktu 1980–2012. Jenis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *balanced panel* dimana setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama. Sumber data yang digunakan berasal dari *United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD)*.

Rancangan model yang akan diajukan adalah model regresi linear dengan lima variabel independen, dengan variabel dependennya GROWTH dan variabel independennya adalah FDI, GFCF, LF, NX, dan DKRISIS. Data yang diperoleh pada variabel-variabel tersebut ternyata berbeda satuan. Variabel GROWTH, FDI, GFCF, dan NX disajikan dalam satuan persentase, sedangkan variabel LF disajikan dalam satuan ribu jiwa. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam mengolah data dan interpretasi hasil akhirnya, variabel independen LF yang berbeda satuan akan ditransformasi sehingga menjadi bentuk satuan yang sama, yaitu dalam bentuk log

natural, sedangkan untuk variabel DKRISIS yang tidak memiliki satuan, tidak ditransformasi karena tidak akan diinterpretasi hasilnya. Dengan model tersebut, diharapkan bahwa hasil regresi yang diperoleh akan lebih efisien dan mudah untuk diinterpretasikan.

Sesuai dengan keterangan di atas, maka spesifikasi model tersebut secara ekonometrika akan menjadi model sebagai berikut:

$$\text{GROWTH}_t = \alpha + \beta_1 \text{FDI}_t + \beta_2 \text{GFCF}_t + \beta_3 \ln(\text{LF}_t) + \beta_4 \text{NX}_t + \beta_5 \text{DKRISIS}_t + \varepsilon_t$$

dimana :

GROWTH_t = Tingkat Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Tahunan (data dalam persen)

FDI_t = Persentase Nilai FDI Inflow terhadap GDP Tahunan (data dalam persen)

GFCF_t = Persentase Nilai *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap GDP Tahunan (data dalam persen)

NX_t = Persentase Nilai ekspor neto terhadap GDP Tahunan (data dalam persen)

LF_t = Jumlah *Labour Force* atau Angkatan Kerja Tahunan (data dalam Ribu Jiwa)

DKRISIS_t = Variabel Dummy yang mengindikasikan terjadinya krisis ekonomi dimana nilainya sama dengan satu pada saat krisis ekonomi dan nilainya sama dengan nol pada saat bukan krisis ekonomi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN periode 1980-2012 cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan dominansi pengaruh ketidakpastian perekonomian dunia terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN dimana setiap gejolak yang terjadi dalam perekonomian dunia akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN yang sebagian besar hanya merupakan negara dengan perekonomian terbuka kecil (*small open economy*). Pada periode 1980-2012, jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi negara ASEAN yang sebesar 5,33 %, Myanmar menjadi negara ASEAN dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi yang tertinggi yaitu sebesar 6,87 % sedangkan Brunei Darussalam merupakan negara dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi yang terendah selama 1980-2012 yaitu sebesar 0,28 %.

Kerjasama negara ASEAN di sektor investasi diawali dengan adanya skema *ASEAN Investment Guarantee Agreement* (ASEAN IGA) pada tahun 1987. Selanjutnya, pada 7 Oktober 1998 perjanjian tersebut diganti dengan *Framework Agreement on ASEAN Investment Area* (FA-AIA) yang ditandatangani di Makati City, Filipina, pada tahun 1998. Perkembangan yang paling akhir disepakati adalah *ASEAN Comprehensive Investment Agreement* (ACIA) di Thailand dalam KTT ASEAN ke-14 yaitu pada 26 Februari 2009. ACIA mencakup empat

pilar utama yang meliputi: liberalisation, protection, facilitation, dan promotion. ACIA mengikat negara-negara anggota untuk menghapus hambatan-hambatan investasi, meliberalisasi peraturan-peraturan dan kebijaksanaan investasi, memberi persamaan perlakuan nasional dan membuka investasi di industrinya terutama sektor manufaktur, sehingga dapat meningkatkan arus investasi ke kawasan ASEAN (Halwani, 2005).

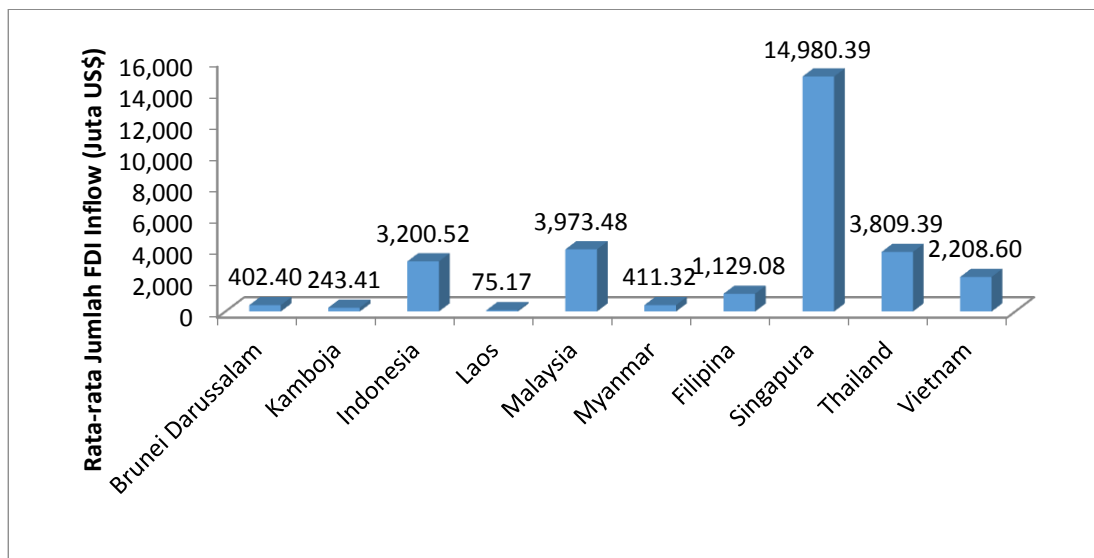
ACIA lebih bersifat komprehensif karena telah mengadopsi international best practices dalam bidang investasi dengan mengacu kepada kesepakatan-kesepakatan investasi internasional. ACIA diharapkan dapat meningkatkan iklim investasi yang baik di kawasan ASEAN melalui peningkatan daya saing serta daya tarik investasi dengan menciptakan suatu kawasan investasi ASEAN yang liberal dan transparan. ASEAN diharapkan dapat menjadi wilayah yang sangat kompetitif sebagai tujuan FDI serta mendukung realisasi ASEAN Economic Community. Wujud realisasi liberalisasi investasi di kawasan ASEAN terlihat dari perkembangan FDI Inflow negara ASEAN yang secara umum mengalami peningkatan dari waktu ke waktu terutama pada dekade terakhir. Penurunan FDI Inflow negara ASEAN yang disebabkan kemerosotan daya saing terjadi dipengaruhi krisis ekonomi yang dialami negara ASEAN tersebut (Halwani, 2005).

Selama tahun 1980–2012, Laos merupakan negara dengan rata-rata jumlah FDI *Inflow* yang masuk ke negaranya yang paling sedikit yaitu sebesar US\$ 75.172.977,77 per tahun atau hanya 0.25 % dari rata-rata jumlah FDI *Inflow* ke negara ASEAN yang mencapai US\$ 30.433.771.019,94 per tahun. Jumlah FDI *Inflow* yang mengalir ke negara ASEAN didominasi oleh Singapura yang secara rata-rata menguasai US\$ 14.980.393.919,96 per tahun FDI *Inflow* ke negara ASEAN atau hampir 50 % yaitu 49,22 % dari jumlah FDI *Inflow* ke negara ASEAN. FDI *Inflow* baru secara rutin mengalir ke sepuluh Negara ASEAN sejak tahun 1992. Brunei Darussalam menjadi negara yang memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan FDI *Inflow* yang tertinggi di negara ASEAN selama 1995-2012 yaitu sebesar 511,38 % jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat pertumbuhan FDI *Inflow* Negara ASEAN sebesar 17,64 %. Rata-rata tingkat pertumbuhan FDI *Inflow* Brunei Darussalam yang sangat besar dipengaruhi oleh peningkatan FDI *Inflow* yang sangat signifikan di tahun 1995 sebesar 9.794,07 %. Negara ASEAN dengan rata-rata tingkat pertumbuhan FDI *Inflow* yang terendah adalah Thailand yaitu sebesar 21,37 %.

Rata-rata jumlah FDI *Inflow* ke negara Indonesia selama 1980–2012 berada di urutan ke empat yaitu mencapai US\$ 3.200.519.536,70 per tahun atau 10,52 % dari jumlah FDI *Inflow* ke negara ASEAN. Rata-rata tingkat pertumbuhan FDI *Inflow* ke Indonesia sebesar 22,36%. Adapun FDI di Indonesia dalam jangka panjang secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh

PDB, infrastruktur, keterbukaan ekonomi dan nilai tukar sedangkan ekspor berpengaruh negatif terhadap aliran FDI (Sutarsono, 2010).

Pada periode 1980-2012, rata-rata persentase PMTB terhadap GDP per negara ASEAN per tahun adalah sebesar 22,79 % dengan rata-rata tingkat pertumbuhan persentase PMTB terhadap GDP tahunan sebesar 2,45 %. Negara ASEAN yang memiliki rata-rata persentase PMTB terhadap GDP per tahun tertinggi selama 1980–2012 adalah Singapura dengan rata-rata persentase PMTB terhadap GDP per tahun sebesar 31,92 % sedangkan Negara ASEAN yang memiliki rata-rata persentase PMTB terhadap GDP per tahun terendah selama 1980–2012 adalah Kamboja dengan rata-rata persentase PMTB terhadap GDP per tahun sebesar 13,57 %. Brunei Darussalam merupakan negara ASEAN dengan rata-rata tingkat pertumbuhan persentase PMTB terhadap GDP tahunan tertinggi yaitu sebesar 8,45% sedangkan Filipina merupakan negara ASEAN dengan rata-rata tingkat pertumbuhan persentase PMTB terhadap GDP tahunan terendah yaitu sebesar -0.89 %.



Sumber : UNCTAD, Data Diolah

Gambar 2. Perkembangan Rata-rata FDI Inflow Masing-masing Negara ASEAN Tahun 1980-2012 (Juta US\$)

Jumlah angkatan kerja di negara ASEAN dari tahun 1980-2012 memperlihatkan trend yang selalu meningkat dari tahun ke tahun baik secara total negara maupun jika dilihat dari jumlah angkatan kerja di masing-masing negara ASEAN. Rata-rata jumlah angkatan kerja negara ASEAN pada periode 1980-2012 adalah sebesar 229.756.781 jiwa per tahun. Indonesia merupakan negara ASEAN dengan rata-rata jumlah angkatan kerja tertinggi selama 1980–2012 yaitu sebesar 89.189.951,52 jiwa per tahun sedangkan Brunei Darussalam merupakan negara ASEAN dengan rata-rata jumlah angkatan kerja terendah yaitu sebesar 134.115 jiwa

per tahun. Brunei Darussalam merupakan negara ASEAN dengan tingkat pertumbuhan angkatan kerja tahunan yang tertinggi dengan 3,35 % sedangkan Thailand merupakan negara ASEAN dengan tingkat pertumbuhan angkatan kerja tahunan yang terendah sebesar 1,73 %.

Jumlah angkatan kerja yang besar saja tidak cukup untuk memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara ASEAN. Kualitas angkatan kerja yang baik diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kualitas angkatan kerja di suatu negara dapat tercermin dari nilai (Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara tersebut. Negara dengan nilai IPM adalah Singapura dengan 0,841 sedangkan yang terendah adalah Myanmar dengan 0,444.

Perkembangan perdagangan internasional mengarah pada liberalisasi perdagangan yang disertai dengan berbagai bentuk kerjasama baik kerjasama bilateral, regional maupun multilateral. Salah satu tujuan utama perjanjian kerjasama perdagangan internasional adalah untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Singapura merupakan negara ASEAN dengan rata-rata nilai Ekspor Neto tahunan tertinggi yaitu sebesar US\$ 341.443.577.066,67. Nilai ini mencapai 36,15 % dari rata-rata nilai Ekspor Neto tahunan yang masuk ke negara ASEAN yang sebesar US\$ 944.409.366.994,07. Sedangkan Laos juga merupakan negara ASEAN dengan rata-rata nilai Ekspor Neto tahunan terendah yaitu sebesar US\$ 1.182.839.531,58 yang hanya mencapai 0.12 % dari rata-rata nilai Ekspor Neto tahunan yang masuk ke negara ASEAN.

Secara nominal, perkembangan nilai ekspor, nilai impor, dan nilai Ekspor Neto negara ASEAN cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi, jika dilihat dari nilai pertumbuhan ekspor dan impornya hasilnya sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu dimana secara umum dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan impor masing-masing negara ASEAN lebih tinggi daripada rata-rata tingkat pertumbuhan ekspornya.

Setelah melakukan tahapan evaluasi model berdasarkan kriteria ekonometrika maka dapat ditentukan bahwa model estimasi analisis data panel yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* dengan *WLS cross-section SUR*. Nilai *R squared* 0.397752 berarti variabel FDI, PMTB, Ekspor Neto, Angkatan Kerja dan Krisis Ekonomi mampu menjelaskan keragaman pertumbuhan ekonomi sebesar 39.78 % sisanya sebesar 60,22 % keragaman pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel lain di luar model. *Fixed Effect Model* dengan *WLS cross-section* menyatakan bahwa secara keseluruhan FDI, PMTB, Ekspor Neto, Angkatan Kerja dan Krisis Ekonomi signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara ASEAN. Kemudian, secara parsial FDI, PMTB, dan Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN sedangkan Ekspor Neto dan Krisis Ekonomi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN.

Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil koefisien untuk variabel FDI sebesar 0,084540. Ini berarti bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN, peningkatan persentase FDI *Inflow* terhadap GDP sebesar 1 %, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,08 % dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan landasan teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik yang dari awal mendasari penelitian ini. Kasus dimana FDI memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan yang terjadi di Srilanka (Balamurali dan Bogahawatte, 2004), China (Xiaohong, 2009), Nigeria (Adegbite dan Ayadi, 2010), Asia (Tiwari dan Mutascu, 2011), dan Bangladesh (Adhikary, 2011).

FDI dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara karena melalui FDI maka modal asing dapat memberikan kontribusi yang lebih baik ke dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, beberapa negara berusaha memberikan insentif kepada masuknya modal asing dalam bentuk FDI ini. Di sisi lain, negara pengekspor kapital juga memberikan insentif kepada sektor swastanya, berupa insentif pajak, jaminan dan asuransi atas investasi untuk mendorong FDI ke negara berkembang.

Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil koefisien untuk variabel PMTB sebesar 0,056746. Ini berarti bahwa PMTB berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN, peningkatan persentase PMTB terhadap GDP sebesar 1 %, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,06 % dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil yang menunjukkan bahwa PMTB memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan yang terjadi di Bangladesh (Adhikary, 2011) sesuai dengan landasan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar. Pembentukan modal membawa pada pemanfaatan penuh sumber daya yang ada sehingga dapat menaikkan besarnya output nasional, menekan angka inflasi dan defisit neraca pembayaran, serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri.

Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil koefisien untuk variabel Angkatan Kerja sebesar 3,333877. Ini berarti bahwa Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN, peningkatan Jumlah angkatan Kerja sebesar 1 %, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,33% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil yang menunjukkan bahwa angkatan kerja memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan yang terjadi di Asia (Tiwari dan Mutascu, 2011) dan Pakistan (Falki, 2009). Pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi dimana jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi (Todaro dan Smith, 2006).

Pengaruh positif atau negatif dari angkatan kerja tergantung pada kemampuan sistem perekonomian negara tersebut dalam menyerap dan memanfaatkan pertambahan angkatan kerja tersebut secara produktif. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal, tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi dimana jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi (Todaro dan Smith, 2006).

Hasil ini dimana ekspor neto memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan yang terjadi di Bangladesh (Adhikary, 2011). Faktor dominan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara ASEAN diantaranya adalah konsumsi dan investasi yang cenderung meningkatkan impor. Peningkatan impor ini memicu penurunan ekspor neto. Akan tetapi, pengaruh penurunan ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN yang terjadi lebih kecil dibandingkan peningkatan pertumbuhan ekonomi akibat peningkatan konsumsi dan investasi sehingga menyebabkan hubungan negatif antara ekspor neto dan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN (Lin dan Li, 2002).

Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil koefisien untuk variabel Krisis Ekonomi sebesar $-2,253876$. Ini berarti bahwa krisis ekonomi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN atau mengurangi pertumbuhan ekonomi negara ASEAN. Krisis ekonomi mempengaruhi pertumbuhan investasi menjadi berkurang baik FDI maupun PMTB. Selain itu, dampak krisis ekonomi mempengaruhi kinerja laju pertumbuhan ekspor neto dimana pertumbuhan ekspor yang lebih rendah daripada impor. Hal ini disebabkan oleh menurunnya permintaan dunia.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis data panel dari sepuluh negara ASEAN periode 1980-2012 dengan menggunakan *Fixed Effect Model GLS Weights Cross-section SUR* menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN. . Faktor-faktor lain yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara ASEAN antara lain Pendapatan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan angkatan kerja yang memberikan pengaruh positif serta ekspor neto dan krisis ekonomi yang memberikan pengaruh negatif.

Pemerintah masing-masing negara ASEAN perlu meningkatkan FDI *Inflow*, PMTB, kualitas angkatan kerja, dan pertumbuhan ekspor dengan menurunkan impor dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN. Untuk meningkatkan jumlah FDI *Inflow* ke negara ASEAN guna mengisi kelangkaan sumber daya modal pembangunan agar

pertumbuhan ekonomi negara ASEAN meningkat maka pemerintah masing-masing negara ASEAN perlu melakukan upaya-upaya yang antara lain sebagai berikut:

1. Menjaga laju pertumbuhan ekonominya agar tetap tinggi untuk dapat lebih meningkatkan daya tarik investor asing agar menanamkan FDI jangka panjang di negara ASEAN sehingga negara ASEAN dapat memperoleh manfaat dari masuknya FDI yang lebih besar tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi lagi.
2. Melakukan peningkatan infrastruktur, terutama sarana transportasi dan komunikasi, yang dapat mendukung efisiensi di dalam melakukan kegiatan produksi terutama untuk negara-negara dengan peringkat FDI Potential Index rendah seperti Vietnam, Filipina, Indonesia, Myanmar, Kamboja, dan Laos.
3. Menyederhanakan birokrasi perizinan usaha investasi dan mengarahkan pada sistem perizinan satu atap untuk masing-masing negara ASEAN sehingga dapat mengurangi lamanya waktu perizinan usaha terutama untuk negara-negara dengan lamanya waktu perizinan usaha yang lebih dari 1 bulan seperti Thailand, Vietnam, Filipina, Indonesia, Myanmar, Kamboja, dan Laos.
4. Pemerintah masing-masing negara ASEAN juga perlu memerhatikan dampak ketergantungan yang dapat muncul dari meningkatnya aliran FDI ke suatu negara dengan memperhatikan transfer teknologi, kemampuan teknis, manajerial, dan intelektualitas dari perusahaan multinasional yang menanamkan modalnya di suatu negara dengan perusahaan domestik.
5. Untuk menghindari dampak negatif dari FDI terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN pemerintah masing-masing negara ASEAN dapat mencanangkan undang-undang yang mengatur mengenai besarnya persentase maksimum kepemilikan saham oleh investor asing, besarnya persentase maksimum bahan baku produksi yang boleh diimpor, besarnya persentase maksimum penggunaan tenaga kerja domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegbite, E.O dan F.S. Ayadi. 2010. "The Role of FDI in Economic Development: A Study of Nigeria". *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 6(1/2): 133-147.
- Adhikary, B.K. 2011. "FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis", *International Journal of Business and Management*, 6(1): 16-28.

- Alfaro, L. 2003. "Foreign Direct Investment and Growth: Does the Sector Matter?" *Harvard University, Harvard Business School, Working Paper*, 14: 1-31.
- Almasaied, S.W. 2004. *Foreign Direct Investment, Domestic Investment and Economic Growth: Evidence from ASEAN-5*. [Thesis]. Universiti Putra Malaysia, Selangor.
- Anoraga, P. 1994. *Perusahaan Multinasional Penanaman Modal Asing*, Pustaka Jaya, Semarang.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Balamurali, N. dan C. Bogahawatte. 2004. "Foreign Direct Investment and Economic Growth in Sri Lanka". *Sri Lankan Journal of Agricultural Economics*, 6(1): 37-50.
- Baltagi, B.H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data Third Edition*. John Wiley and Sons Ltd, Chichester.
- Departement of Economic, Planning, and Development Government of Brunei Darussalam. 2010. *Brunei Darussalam, Millenium Development Goals Report*. Departement of Economic Planning, and Development Government of Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan.
- Ear, S. 1995. "Cambodia Economic Development and History: A Contribution to the Study of Cambodia's Economy". *First Working Draft of Department of Economics University of California, Berkeley*.
- Ekananda, Mahyus. 2006. *Analisis Data Panel: Estimasi dengan Struktur Varian-Covarian Residual*. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Falki, N. 2009. "Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Pakistan", *International Review of Business Research Papers*, 5(5): 110-120.
- Goldar, B. dan R. Banga. 2007. "Impact of Trade Liberalization on Foreign Direct Investment in Indian Industry". *Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series*, 36.
- Gujarati, D.N. 2004. *Basic Econometrics Fourt Edition*. The McGraw-Hill Company, New York.
- Hady, H. 2001. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional Buku 2*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Halwani, R.H. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Hussein, M.A. 2009. "Impacts of Foreign Direct Investment on Economic Growth in the Gulf Cooperation Council (GCC) Countries". *International Review of Business Research Papers*, 5(3): 362-376.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. D. Guritno [penerjemah]. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Kuncoro, M. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Erlangga, Jakarta.
- Kurniati, Y., A. Prasmuko, dan Yanfitri. 2007. *Determinan FDI (Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung)*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Krugman, P dan M. Obstfeld. 1999, *Ekonomi Internasional: Teori Dan Kebijakan*. Faisal H. Basri [penerjemah]. PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Laboratorium Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi FE UI. “Modul Data Panel”.
- Lin, J. dan Y. Li. 2002. “Export and Economic Growth in China: A Demand-oriented Analysis”, *Peking University Paper*, C2002008.
- Ramadhan, F. 2010. *Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Salvatore, D. 1996. *Ekonomi Internasional*. Munandar [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Soekro, S.R.I. 2008. *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur: Satu dekade setelah Krisis*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tambunan, T.T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tiwari, A.K dan M. Mutascu. 2011. “[Economic growth and FDI in ASIA: A panel data approach](#)”, *Economic Analysis & Policy*, 41(2): 173-187.
- Todaro, M. P. dan S.C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid I. Edisi ke-9. Haris Munandar [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- UNCTAD. 2011. *World Investment Report 2011 Non-Equity Modes of International Production and Development*. United Nation, Geneva.
- Winarno, W.W. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPM, Yogyakarta.
- World Bank. 2010. “Lao PDR Development Report 2010”. *Natural Resource Management for Sustainable Development*.
- Xiaohong, M. 2009. “An Empirical Analysis on the Impact of FDI on China’s Economic Growth”. *International Journal of Business and Management*, 4(6): 76-80.
- <http://www.aseansec.org/22122.htm> [16 Oktober 2011].
- http://unctadstat.unctad.org/ReportFolders/reportFolders.aspx?sCS_referer=&sCS_ChosenLanguage=en [14 Agustus 2014].